
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH RELIGIUS DI SDN RAMBUTAN 06 PAGI

Atika Oktariza¹, Dhefa Arta Mevia², Heni Ani Nuraeno³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

Email: atikaoktariza42@gmail.com¹, dhefaarta12@gmail.com², henianinuraeni@uhamka.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh SDN Rambutan 06 Pagi, Jakarta Timur, dalam membentuk karakter peserta didik melalui tiga aspek utama, yaitu karakter religius, toleransi, dan penerapan prinsip 5S di lingkungan sekolah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan metode kualitatif, yang melibatkan observasi dan dokumentasi sebagai langkah utama dalam pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya sekolah yang bersifat religius dalam membentuk karakter peserta didik telah dilakukan dengan baik oleh SDN Rambutan 06 Pagi. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas, serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung implementasi budaya sekolah religius. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius, toleransi, dan penerapan prinsip 5S telah diintegrasikan secara efektif dalam lingkungan sekolah tersebut.

Kata Kunci: Budaya Sekolah Religius, Pembentukan Karakter

***Abstract:** This research aims to identify the strategies used by SDN Rambutan 06 Pagi, East Jakarta, in shaping the character of students through three main aspects, namely religious character, tolerance, and the application of 5S principles in the school environment. The approach used in this research is descriptive with qualitative methods, which involve observation and documentation as the main steps in data collection. The results of the research show that the application of religious school culture in shaping the character of students has been carried out well by SDN Rambutan 06 Pagi. This can be seen from the various activities carried out inside and outside the classroom, as well as the availability of adequate facilities and infrastructure to support the implementation of religious school culture. Apart from that, research also shows that the formation of religious character, tolerance, and the application of 5S principles have been integrated effectively in the school environment.*

Keywords: Religious School Culture, Character Formation

PENDAHULUAN

Akhlik mulia, sopan santun, dan religiusitas yang dijunjung tinggi oleh budaya nasional Indonesia terkesan aneh dan jarang terlihat di masyarakat. Situasi ini akan semakin buruk jika pemerintah tidak segera melaksanakan program perbaikan jangka panjang dan jangka pendek (Ainiyah, 2013). Perilaku masyarakat Indonesia telah berubah secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan perubahan yang terjadi di berbagai aspek. Pola interaksi masyarakat, pola sosial, dan dinamika kehidupan saat ini cenderung mengabaikan nilai, norma, moral, dan tata krama. Padahal,

sebagai negara oriental, Indonesia terkenal dengan nilai-nilai moral yang luhur, kerja keras, budaya, dan kesopanan. Gejala-gejala tersebut menunjukkan bahwa seluruh lapisan masyarakat, mulai dari kalangan elit hingga masyarakat awam, dari remaja hingga anak-anak, sedang mengalami krisis karakter (Kurniawan & Sudrajat, 2020). Seperti halnya pendidikan karakter tercermin di dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta beradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negarayang demokratis serta bertanggung jawab”. (Utami et al., 2020)

Manusia pada hakikatnya mempunyai potensi untuk tumbuh dan berkembang melampaui batas-batas fisik dan budaya. Mereka juga tidak boleh mengabaikan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, tujuan dari pendidikan karakter seharusnya diletakkan dalam kerangka yang dinamis dan menyeluruh, mencakup respons individu terhadap dorongan alami (baik secara fisik maupun psikologis), serta faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhinya. Hal ini bertujuan untuk membentuk individu yang lebih baik, mengembangkan seluruh potensinya dan menjadi lebih manusiawi. Artinya individu dapat mengembangkan hubungan yang sehat dengan lingkungannya dan menjadi manusia yang bertanggung jawab tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya. Pendidikan karakter menekankan pada pertumbuhan moral individu yang terjadi di dalam lembaga pendidikan (Sajadi, 2019). Untuk mengetahui hal-hal apa yang harus dilakukan selama hidup, maka berikut dikutip dari Al-Qur'an tahap-tahap penciptaan manusia. Allah SWTberfirman:

{dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (12) kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).(13) kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, alu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluqyang (berbentuk) lain. Maka Maha suciyah Allah, Pencipta yang paling baik. (14) Kemudian, sesudah itu, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati.(15)}

Kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat.(16).(QS. Al-Mu'minun/23: 12-16)}.

Ayat-ayat tersebut menginformasikan asal-usul manusia lengkap dengan batasan-batasan, yaitu dibatasi oleh tanah dari segi fisik dan dibatasi oleh kekuasaan Tuhan dari segi qalb. Manusia yang unggul adalah manusia yang mampu mengembangkan potensi fisik dan psikis.

Karakter berkembang melalui tahapan pengetahuan (knowledge), perilaku, dan kebiasaan (habits). Namun, kepribadian tidak terbatas pada pengetahuan. Karakter semakin dalam dan meluas ke ranah emosi dan kebiasaan mereka. Oleh karena itu, diperlukan tiga unsur kepribadian yang baik sebagai langkah strategis yang harus dilalui: kesadaran moral, pemberdayaan sisi emosional siswa untuk menjadi kepribadian manusia, dan perilaku moral (Imamah et al., 2021). Dalam Islam tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Menurut Islam terdapat tiga nilai utama yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. (Ainissyifa, 2014).

Pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai agama dapat juga disebut dengan pendidikan yang religius. Pendidikan karakter religius adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai keagamaan yang membentuk karakter, sikap, dan perilaku yang penting atau mulia dalam kehidupan (Silkyanti, 2019).

SDN Rambutan 06 pagi merupakan sekolah yang sarana dan prasarannya sudah mewadahi atau mencukupi, selain sarana dan prasarana pendidik disekolah tersebut juga lebih mengedepankan nilai moral dibandingkan dengan nilai pengetahuan, adanya pembiasaan di sekolah tersebut merupakan bukti bahwa pendidik disana sangatlah menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Untuk memperbaiki karakteristik peserta didik maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembiasaan apa saja yang diadakan sekolah SDN Rambutan 06 pagi untuk mengembangkan karakteristik peserta didik, mengetahui program apa saja yang berkaitan dalam menumbuhkan karakteristik peserta didik, serta keterkaitan dengan budaya sekolah religius yang ada di SD Rambutan 06 pagi.

METODE PENELITIAN

Metode pada penitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2021) dalam penelitian deskriptif kualitatif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data tersebut berasal dari catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, dan catatan atau memo. Penelitian ini dilakukan di SDN Rambutan 06 Pagi yang terletak di Jakarta Timur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data sekunder dimana sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Teknik yang digunakan adalah menggunakan observasi, dan dokumentasi. Pada tahap observasi peneliti hanya mengamati, menguraikan, dan mendeskripsikan mengenai pembentukan karakter melalui implementasi budaya sekolah religius SDN Rambutan 06 Pagi. Dokumentasi dokumentasi sebagai bahan bukti dalam mencari informasi. Dokumentasi berupa foto, rekaman, ataupun video.

HASIL DAN PEMBAHASAN**1. Peran Sekolah dalam pembentukan karakter siswa**

Sekolah sebagai lembaga pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mampu memecahkan permasalahan kehidupan saat ini dan masa depan. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai fungsi membentuk karakter peserta didik. Sekolah merupakan institusi kedua setelah keluarga yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan pada individu. Di sekolah, individu diajarkan bagaimana nilai-nilai kehidupan tersebut harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah dibandingkan di tempat lain, dan sekolah adalah tempat pengembangan pribadi (Nantara, 2022).

Berdasarkan Lima Nilai Utama Karakter Bangsa menurut Gerakan Penguanan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas, maka toleransi menempati empat sub nilai dari kelima nilai utama karakter bangsa tersebut, yaitu subnilai religius (toleransi), subnilai nasionalis (menghormati keragaman budaya, suku, dan agama), subnilai gotong royong (menghargai, kerjasama, komitmen atas keputusan bersama, tolong-menolong, solidaritas, empati,

anti diskriminasi, anti kekerasan), dan subnilai integritas (menghargai martabat individu, terutama penyandang disabilitas). (Mandayu, 2020).

Budaya sekolah diyakini berperan dalam mencapai produktivitas kerja yang baik bagi setiap individu dan satuan kerja sekolah. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu menjalin sinergi positif dengan komunitas sekolah guna meningkatkan mutu sekolah yang bersangkutan (Sobri et al., 2019).

Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Sekolah bertanggungjawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian. Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Karena kemajuan zaman, maka keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi anak terhadap iptek. Semakin maju suatu masyarakat, semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk dalam proses pembangunan masyarakat itu (Subianto, 2013).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa budaya sekolah yang meliputi budaya keseharian, budaya mingguan, dan budaya tahunan dapat mengembangkan karakter siswa seperti disiplin, religius, rasa ingin tahu, cinta tanah air, dan kesejahteraan sosial. Penelitian lain menunjukkan bahwa pengenalan budaya sekolah melalui budaya keagamaan, kemandirian, nasionalisme, budaya kepedulian sosial, dan budaya kepedulian lingkungan dapat mencapai pendidikan karakter yang memenuhi persyaratan kurikulum dan kebutuhan masyarakat. Penelitian selanjutnya juga mengungkapkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah difokuskan pada karakter agama, disiplin, dan kemandirian. Setiap karakter diperoleh melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan. (Lestari & Ain, 2022).

2. Pembentukan Karakter siswa melalui kegiatan di sekolah

Untuk menanamkan pendidikan karakter tidak bisa hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan saja. Namun dalam penanaman karakter perlu adanya proses, teladan yang baik, dan pembiasaan yang terusmenerus dilakukan, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dalam pembentukan karakter siswa, sekolah dapat melaksanakan suatu kegiatan

secara rutin maupun spontan. Adapun kegiatan di sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa yang dilaksanakan secara rutin dan spontan adalah sebagai berikut:

a) Senyum, salam, sapa, sopan, santun atau 5S

Sebagai penerus generasi bangsa harus menjunjung tinggi nilai budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), karena memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan dengan menghormati dan menghargai satu sama lain. Mempererat persatuan dan kesatuan agar terjalin kedamaian hidup tenram. (Kusumaningrum, 2020)



Gambar 1. Pembiasaan 5S oleh guru dan peserta didik

Sebuah bentuk etika maupun budaya yang sudah dibiasakan sejak lahir dan menjadi suatu aktivitas penting dalam bermasyarakat, menjadikan pendidikan wadah untuk mengimplementasikannya. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan SDN 06 Rambutan pagi sudah menerapkan kegiatan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) besar harapan dengan kegiatan ini mampu menanamkan bagaimana nilai-nilai kepatuhan dapat tertanam dengan baik sehingga nilai-nilai yang ada dapat menjadi modal awal dan menjadi pegangan bagi anak-anak untuk tetap taat, patuh dan menjadi cerminan masa depan yang lebih baik. Hadirnya kegiatan ini pastinya karena masih adanya perilaku anak di jenjang pendidikan sekolah dasar masih minim, mengingat kita sedang berjuang di era globalisasi dimana peran orangtua, keluarga, lingkungan

dan sekolah sangatlah penting dalam meningkatkan karakter anak yang baik dalam lingkungan bermasyarakat.

b) Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran

Penerapan pendidikan karakter religius menurut kepala sekolah SDN 06 Rambutan pagi yang menyatakan sangat setuju untuk menerapkan karakter religius dalam pembiasaan yang mereka lakukan yaitu berdoa sebelum dan sesudah belajar, menggunakan fasilitas untuk beribadah, serta guru memberikan kesempatan atau waktu luang untuk melaksanakan ibadah pada saat pembelajaran berlangsung, serta bisa hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Doa berjamaah memohon ridho Allah SWT diharapkan dapat membantu siswa membiasakan diri memulai hari dengan aktivitas yang berbeda. Di sekolah, doa bersama diadakan sebelum kelas dimulai. Hal ini merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter bagi siswa. Sebab, kegiatan sholat berjamaah banyak mengandung nilai-nilai positif yang berdampak besar bagi kepribadian siswa. Selain mengharapkan keberkahan dari Allah, shalat berjamaah juga memuat nilai kejujuran terhadap diri sendiri. Berdoa berarti mereka jujur dan menyadari bahwa mereka adalah hamba yang sangat lemah dan membutuhkan bantuan Harik. Mereka jujur pada dirinya sendiri bahwa mereka hanya bisa meminta pertolongan kepada Allah, mereka jujur bahwa mereka hanya bisa meminta pertolongan kepada Allah, mereka jujur bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan dimintai pertolongan. Ada nilai-nilai agama yang ada di dalamnya termasuk dalam pendidikan karakter (Isnawati et al., 2023)



Gambar 2. Berdoa sebelum pembelajaran

c) Pembiasaan shalat sunnah

Karena karakter begitu penting dalam pendidikan individu, maka guru dan sekolah harus memiliki kecerdasan dan kepekaan untuk mencari berbagai cara untuk melestarikan dan memperkuat karakter siswa. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan memadukan kegiatan keagamaan dan ibadah untuk merangsang dan membentuk karakter siswa secara aktif. mempererat hubungan antara siswa dan guru, serta antar teman sekelas di kelas. Kesempatan yang sangat berharga juga untuk memanfaatkan kegiatan ibadah di luar jam pelajaran sebagai kesempatan pengembangan karakter (Zaman, 2017). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Rambutan 06 pagi bahwa penerapan shalat sunnah dhuha setiap hari jumat yang dilakukan oleh peserta didik sebagai bentuk pembiasaan yang bertujuan untuk mendekatkan peserta didik kepada Allah, membentuk akhlak yang baik, serta menciptakan ketenangan batin dalam diri mereka.

**Gambar 3. Kegiatan shalat dhuha berjamaah****d) Memperingati hari besar Keagamaan**

Salah satu kegiatan keagamaan yang juga dilakukan SDN Rambutan 06 pagi adalah selalu memperingati hari besar keagamaan, contoh kegiatan keagamaan yang dilakukan adalah dengan memperingati isra' Mi'raj, dimana seluruh siswa yang beragama islam dikumpulkan dilapangan sekolah untuk mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh Ustadz. Isra Mi'raj merupakan salah satu peristiwa penting bagi umat Islam yang selalu diperingati setiap tahunnya. Inti daripada peristiwa Isra Mi'raj adalah Rasulullah SAW mendapatkan perintah dari Allah SWT untuk

menunaikan salat lima waktu sehari semalam. Kegiatan pengabdian dalam bentuk penyuluhan dilaksanakan saat momen Isra' Mi'raj dengan melibatkan anak-anak usia dasar sebagai objek dan guru-guru sebagai pendukung kegiatan pengabdian (Ramadhan, 2023) Tentunya hal ini bertujuan agar para siswa memiliki karakter religius didalam dirinya. Untuk itu pembentukan karakter adalah usaha yang telah terwujud sebagai hasil dari suatu tindakan. Sejalan dengan pemahaman agama yang dimiliki oleh peserta didik bahwa pembentukan karakter religius harus dibentuk sejak dini di lingkungan sekolah agar moral beragama tertanam sejak dini dan dibawa pada kehidupan masa depan.



Gambar 4. Kegiatan Isra Mi'raj

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah memaparkan data tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa berdasarkan hasil penelitian perilaku siswa dalam sehari-hari dapat dikatakan baik karena diatas rata-rata hasil dalam kategori Tinggi" dan Sedang". Dalam penerapan budaya sekolah religius SDN Rambutan 06 Pagi dapat membentuk karakter siswa baik didalam kelas, diluar kelas maupun melalui keteladanan serta pembiasaan, dan program program yang dirancang dalam membentuk karakter pada siswa. Bentuk kegiatan yang dilakukan yaitu pembiasaan senyum, salam, sapa, sopan, santun atau 5S melalui berjabat tangan, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, sholat dhuha, sholat dhuhur. Dengan adanya budaya sekolah yang religius tersebut maka akan mengembangkan

karakter yang ingin dicapai seperti karakter religius, disiplin, toleransi, bersahabat , kerja keras, dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.949>
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*, 13(11), 30.
- Imamah, Y. H., Pujiyanti, E., & Apriansyah, D. (2021). Kontribusi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02), 1–11.
- Isnawati, Peranganingin, H., & Rahim, A. (2023). Pembiasaan Berdoa Sebelum Belajar Untuk Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 7(2), 1055–1062. [https://doi.org/10.58258/jisip.v7i2.4715/](https://doi.org/10.58258/jisip.v7i2.4715)
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2020). The Role of Peers in the Character Building of the Students of Islamic Junior High School. *IAIN Tulungagung*, 1–12.
- Kusumaningrum, R. A. (2020). Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Edusaintek : Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 7(1), 20–28. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.47>
- Lestari, D., & Ain, S. Q. (2022). Peran Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1), 105–112. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i1.45124>
- Mandayu, Y. Y. B. (2020). Pembentukan Karakter Toleransi Melalui Habituasi Sekolah. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 5(2), 31. <https://doi.org/10.26737/jipsi.v5i2.1598>
- Nantara, D. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 229–238.
- Ramadhan, R. F. (2023). *Penyuluhan Isra 'd an Mi 'raj sebagai Upaya Menumbuhkan Kecintaan kepada Rasulullah SAW kepada Anak Isra ' and Mi 'raj Counseling as An Effort to Grow Love for Rasulullah SAW for Children in Basic Education*. 3(2), 66–73.

- Sajadi, D. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16–34. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61–71. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.26912>
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); 3rd ed.). Alfabeta.
- Utami, I., Khansa, A. M., & Devianti, E. (2020). Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15. *Fondatia*, 4(1), 158–179. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.466>
- Zaman, B. (2017). Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta. *Tamaddun*, 18(2), 1. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.88>